

KIAT MENDIDIK SHALAT ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN RELEVANSINYA BAGI KESEHATAN MENTAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI ANALISIS BUKU “AKU ABK, AKU BISA SHALAT” KARYA MUHAMMAD YAMIN MUHTAR)

Sri Puji Astutik^{1✉}, Mufid²

^{1✉} Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Unisnu Jepara, sr.pujiaastutik111@gmail.com,

²Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Unisnu Jepara, mufid@unisnu.ac.id.

Abstract

*It is the responsibility of parents to start their children in prayer before they hit puberty. This holds true for kids with exceptional needs as well as kids with typical growth and ability. ABK needs age-appropriate teaching strategies for prayer in order to fully engage the students with the topic being covered. This kind of study is done at libraries. The book *Aku ABK, Aku Bisa Shalat* serves as the main source of data; further pertinent studies and literature are the secondary sources. According to Muhammad Yamin Muhtar's book *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*, the following are some pointers for teaching kids with special needs to pray: (a) An introduction to prayer for ABK (b) Using remedial techniques to teach ABK prayers (c) Parents serving as exemplars (d) Qualities that parents should possess: endurance, a constant source of hope and prayer, etc. (e) First preparations include setting aside a specific time and location, getting ready prayer utensils ready, and getting presents ready. (f) Steps and Procedures: Support, autonomy, autonomy, and phases of improvement and refinement (h) Giving brief readings of prayers (h) Establishing a pleasant atmosphere (i) Offering up prayers for kids (j) Encouraging genuineness in prayer. Prayer is important for crew members' mental health since it can improve brain intelligence, foster interpersonal sensitivity, improve focus and concentration, and function as social therapy.*

Kata Kunci:

Tips, Educating, Prayer, Children with Special Needs, Mental Health

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan utama manusia adalah pendidikan (Fauzi & et al, 2023). Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses menggunakan pendekatan tertentu untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara berperilaku yang sesuai dengan kebutuhan manusia.

Tidak termasuk instruksi shalat, karena shalat merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam sebagai bukti ketakwaannya kepada Allah. Shalat juga merupakan ibadah wajib yang paling penting bagi seorang muslim. Oleh karena itu, shalat berfungsi sebagai pengukur baik atau buruknya tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan, 2020).

Selain itu, agama islam tidak mewajibkan umatnya untuk melakukan ibadah sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya, shalat harus dilakukan dengan berdiri, tetapi jika mereka tidak dapat melakukannya dengan berdiri, mereka dapat melakukannya dengan duduk, dan jika mereka tidak dapat melakukannya dengan duduk, mereka dapat melakukannya dengan berbaring, miring ke arah kiblat, atau hanya dengan mengisyaratkan mata. Jika mereka tidak dapat melakukannya dengan berbaring.

Menurut (Qultummedia, 2018), salah satu bukti bahwa shalat harus dilakukan adalah ayat 43 surah al-Baqarah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (QS. Al-Baqarah Ayat 43)

Ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk melakukan shalat, membayar zakat, dan rukuk bersama orang lain yang ingin rukuk. Ini menunjukkan betapa pentingnya perintah shalat dalam ajaran Islam. (Suma, 2016)

Pendidikan shalat merupakan kewajiban orang tua sejak dini, sebelum anak memasuki usia balig, karena shalat merupakan komponen terpenting yang menyangga tegaknya agama Islam dalam kepribadian manusia (Arif & Sirlyana). Hal ini tidak hanya berlaku untuk anak-anak dengan pertumbuhan dan kapasitas normal; itu juga berlaku untuk

anak-anak yang dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki keterbatasan dalam hal daya ingat, daya serap, konsentrasi, dan sosialisasi. Karena setiap anak berkembang secara unik dalam hal bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan fisik dan sosial (Lusiana, 2017).

Banyak orang menyatakan bahwa kecacatan fisik adalah penderitaan. Orang cacat dianggap sebagai kaum kelas kedua, di bawah orang normal. Ketika seseorang memiliki kecacatan fisik, itu dipandang sebagai suatu aib, bahkan sebagai kendala hidup, dan itu juga menjadi faktor utama yang menyebabkan hilangnya rasa percaya diri seseorang. Meskipun kita semua menyadari bahwa kekurangan fisik tidak selalu menjadi alasan, terutama dalam hal akses ke Pendidikan (Lastri, 2019).

Sangat penting untuk menjaga dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, mendapatkan pengetahuan dan keterampilan pendamping dari orangtua, keluarga, dan masyarakat tentang cara menangani anak berkebutuhan khusus sejak dini akan sangat membantu dalam merawat, memelihara, mendidik, dan mengembangkan bakat atau potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Penanganan yang berhasil bergantung pada kesiapan dan kesiagaan orang tua dan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan dan fasilitas yang menyambut anak berkebutuhan khusus.

Mengingat bahwa penting bagi seorang muslim untuk diajarkan shalat sejak kecil, baik anak normal maupun abnormal. Sebagaimana disebutkan dalam Bab II Pasal 4 ayat 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, anak bekebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan agama, bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama” (Kemenristekdikti, 2007).

Berbeda dengan kebanyakan anak, ABK membutuhkan pengajaran yang lebih intens dan berkala untuk menangkap materi yang diajarkan. Ini juga berlaku untuk mempelajari cara mendirikan shalat karena shalat adalah rukun Islam yang kedua dan harus dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Mulai dari cara berniat untuk shalat, mengontrol waktu, takbir sampai dengan salam, dan shalat secara konsisten (Darza Gerado Z.A., 2009). Dibutuhkan proses dan pendekatan yang tepat untuk mengajarkan anak-anak shalat. Shalat sangat penting bagi umat manusia dan memiliki banyak keuntungan bagi mereka yang mengerjakannya.

Kita sering melihat buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang membahas teknik shalat khushyuk, kumpulan shalat lengkap, dan berbagai macam cara untuk belajar shalat. Namun, hampir tidak ada buku yang membahas cara mendidik shalat anak yang memiliki kebutuhan khusus. (Muhtar, 2016).

Hal ini dapat kita temui dari berbagai buku, Seperti buku “Panduan Shalat Lengkap + Shalat Dalam Situasi Khusus Dan Darurat” Karya Ustadz Muhammad Syafril tahun 2016 (Syafri, 2018). Selain itu ada buku “Panduan Praktis Dan Lengkap Menuju Kesempurnaan Shalat” Karya Abu Sakhi (Sakhi, 2016) dan Beberapa literatur lain seperti Skripsi karya Lita Jannatul Lastri tahun 2019 yang berjudul, “Pembelajaran Ibadah Shalat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kepahiang” (Lastri, 2019), Artikel jurnal karya Abdul Rahman Arsyad yang berjudul “Pendidikan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus” (Arsyad, 2014), Serta Tesis karya Eki Arti Santia tahun 2020 yang berjudul “Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Sleman” (Santia, 2020). Beberapa buku dan karya ilmiah ini membahas hal-hal mendasar tentang shalat, seperti rukun, syarat wajib, dan sah, tata cara wudhu dan tayamum, serta teknik untuk mengajarkan shalat kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Memang benar banyak literatur dan buku-buku membahas tentang tuntunan shalat yang benar

dan lengkap serta cara mengajarkan shalat bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, tidak banyak yang menjelaskan bagaimana mendidik shalat anak-anak dengan gangguan retardasi mental.

Sebagaimana manusia lainnya, seperti yang diterangkan (Desiningrum, 2016) bahwa anak retardasi mental memiliki banyak kebutuhan, salah satunya adalah pendidikan. Kebutuhan akan pendidikan ini didasarkan pada agama dan peri kemanusiaan, yang mengakui bahwa setiap orang harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Ini juga merupakan landasan falsafah, hukum positif, sosial ekonomi, dan martabat bangsa. Metode untuk memenuhi kebutuhan pendidikan ini meliputi: persamaan hak dengan anak-anak normal; perbedaan individual harus didasarkan pada kebutuhan khusus anak-anak itu sendiri; dan pendidikan yang adil dan adil.

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan shalat anak retardasi mental, seperti yang dijelaskan di atas, diperlukan metode atau nasihat khusus untuk memastikan bahwa anak retardasi mental ini juga menerima pendidikan shalat dengan cara yang sama seperti anak normal pada umumnya sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, penulis ingin membahas tentang kiat mendidik shalat anak berkebutuhan khusus dan relevansinya bagi kesehatan mental anak berkebutuhan khusus (Studi Analisis Buku “Aku Abk, Aku Bisa Shalat” Karya Muhammad Yamin Muhtar).

METODOLOGI

Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif, yang lebih berfokus pada mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu masalah daripada hanya melihat masalah untuk alasan generalisasi (Mahmud, 2011). Penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis data dari buku Aku ABK, Aku Bisa Shalat untuk mengetahui bagaimana mendidik shalat untuk anak berkebutuhan khusus. Peneliti juga akan menyelidiki hubungan shalat dengan

kesehatan mental anak berkebutuhan khusus. Data utama untuk penelitian ini berasal dari buku Muhammad Yamin Muhtar, "Aku bisa Shalat". Data sekundernya terdiri dari buku-buku dan artikel jurnal yang judulnya berkaitan dengan topik.

Sebagai sumber data utama, kiat yang ditemukan dalam buku "Aku ABK, Aku bisa Shalat" oleh Muhammad Yamin Muhtar untuk mengajarkan shalat anak berkebutuhan khusus dan hubungannya dengan kesehatan dipelajari dan diteliti. Selanjutnya, data dikumpulkan untuk dibahas dan dianalisis dengan menggunakan buku, tulisan, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu buku yang ditulis oleh Muhammad Yamin Muhtar berjudul "Aku ABK, Aku Bisa Shalat" menawarkan panduan bagi orang tua tentang bagaimana mengenal dan membimbing anak mereka, terutama anak-anak dengan kebutuhan khusus, dalam beribadah shalat. Melakukan shalat lima waktu yang merupakan perintah agama adalah sesuatu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Anak yang berbeda dalam beberapa aspek penting dari fungsi kemanusiaannya didefinisikan sebagai anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa. Tenaga profesional diperlukan untuk membantu anak tersebut karena keterbatasan fisik, psikologis, kognitif, dan sosial. Dalam pendidikan, anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak dengan hambatan perkembangan yang berbeda dari anak lain dan memerlukan jenis pendidikan khusus yang berbeda (Kristiana & Widayanti, 2016).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus sangat beragam. Namun, anak berkebutuhan khusus yang digambarkan dalam buku "Aku ABK, Aku Bisa Shalat" adalah subjek diskusi ini. Anak ini menderita gangguan intelektual yang dikenal sebagai retardasi mental.

Ada tiga indikator yang menunjukkan retardasi mental: a) Keterbatasan dalam fungsi kecerdasan umum atau di bawah rata-rata, b) Keterbatasan dalam perilaku sosial atau adaptif, dan c) Keterbatasan dalam perilaku sosial atau adaptif terjadi pada usia

perkembangan, yaitu sampai usia 18 tahun (Salmiah, 2010).

Sebelum mengajarkan anak pengajaran shalat, penting bagi kita sebagai orang tua untuk mengetahui tingkat retardasi mental anak. Ini dapat dicapai melalui pemeriksaan psikologis yang menyeluruh.

Menurut beratnya kelainan, berikut adalah karakteristik anak retardasi mental atau tunagrahita yang lebih spesifik: (Desiningrum, 2016) (a) Kemampuan untuk dididik atau dididik (Nilai IQ 50-75) adalah istilah pendidikan yang digunakan untuk mengklasifikasikan tunagrahita ringan. Mereka masih dapat belajar mata pelajaran akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Anak mampu didik ini memiliki kemampuan yang sebanding dengan anak usia 12 tahun atau kelas 6 sekolah dasar. Jika mereka menerima fasilitas dan bimbingan pendidikan yang tepat, mereka dapat lulus sekolah dasar. b) Mampu Latih: Tunagrahita dengan IQ antara 25 dan 50 sering memiliki atau disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris. Hampir semua anak dengan kelainan klinik termasuk dalam kategori mampulatih, sehingga mudah untuk mengidentifikasi anak mampulatih. Ini karena penampilan fisiknya (kesan lahiriah) berbeda dengan anak seusianya. Anak-anak yang memiliki kapasitas akademik yang cukup rendah tidak dapat mengikuti kelas bahkan dalam mata pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. (c) Perlu Rawat/Custodial (Nilai IQ 0-25) adalah kategori anak tunagrahita yang paling sulit; ini juga dikenal sebagai "idiot" dalam bahasa medis. Anak-anak yang harus dirawat harus berusia di bawah 25 tahun dan tidak dapat dilatih dalam keterampilan apapun.

Hasil analisis penulis tentang nasihat Muhammad Yamin Muhtar dalam bukunya "Aku ABK, Aku Bisa Shalat" tentang mendidik anak untuk shalat adalah:

Kiat pertama, Salah satu langkah pertama adalah pengenalan shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengenalkan shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus adalah seperti yang tercantum dalam bab "Persiapan Rohani ABK Prabaligh": mendengarkan rekaman Murottal Al-Qur'an, mengajak anak

untuk shalat berjamaah, sering membawa anak ke masjid, menempelkan gambar atau poster kegiatan shalat di dinding, menunjukkan video yang berisi pelajaran shalat.

Usaha-usaha yang dikemukakan Muhammad Yamin Muhtar diatas, sejalan dengan pendapat (Rahmawati & et al, 2022) dalam jurnalnya berjudul "Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram", anak-anak dapat mempelajari bentuk ibadah dengan memberi mereka contoh, meminta mereka meniru gerakan dan bacaan, dan menggunakan media bantu seperti video shalat.

Kiat kedua, Pengajaran shalat anak ABK melalui metode remedial. Metode remedial itu sendiri adalah metode pengulangan dan tidak berpindah ke tahap selanjutnya sebelum adanya pemahaman pada pelajaran pertama. Sependapat dengan (Mierrina, 2018) mengungkapkan bahwa intervensi yang dilakukan untuk anak dengan kebutuhan khusus ini tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus dilakukan seiring perkembangan anak, yang membutuhkan proses yang berulang dan berbasis pembiasaan dan permodelan.

Kiat ketiga, Orang tua sebagai suri tauladan bagi anak. Dalam memberikan materi tidak hanya sekedar teori saja, tetapi juga perlu adanya pemberian contoh dari orang tua. Karena jika hanya disampaikan melalui teori mungkin itu hanya bertahan sebentar apalagi anak retardasi mental yang *notabene* memiliki gangguan kognitif pastinya sulit dalam menerima pembelajaran shalat tanpa adanya pemberian contoh. Selaras dengan yang diuraikan (Andy, 2019) Bahwa ketertarikan untuk shalat anak berasal dari orang-orang di sekitarnya yang melakukannya, bukan dari kerinduan yang mendalam terhadap Tuhannya.

Kiat keempat, Sifat yang harus dimiliki Orang Tua, diantaranya harus memberikan sesuatu yang baik, harus memiliki sifat sabar, selalu penuh harap dan berdoa, selalu punya motivasi dan mampu, memberikan apresiasi, bersikap tegas dan memberikan hukuman yang tepat, dan sebagainya.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa orang tua adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak setelah Allah swt dan rasul-Nya. Al-Qur'an juga menerangkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai pendidik, seperti hikmah, pengetahuan tentang agama dan etika, kemampuan untuk bersyukur kepada Allah swt, keinginan untuk menasehati anak-anak mereka untuk tidak menyekutukan Allah, memerintahkan mereka untuk mendirikan shalat, dan sabar saat menghadapi kesulitan (Rofa'ah, 2016).

Kiat kelima, Setelah melalui beberapa kiat sebelumnya. Kiat selanjutnya ialah Persiapan Awal orang tua bagi sang anak antara lain: persiapan pertama, menyediakan waktu khusus. Muhammad Yamin muhtar mengemukakan waktu khusus itu ketika orang tua/pendidik tidak sedang melakukan aktivitas seperti menonton tv, mencuci atau lainnya. Akan tetapi, waktu yang meskipun singkat namun dilakukan secara kontinu/konsisten setiap hari dan jika memang diperlukan sesekali boleh libur dengan catatan bukan tiap sepekan. Muhammad Yamin Muhtar dalam penerapannya dilakukan dalam kurun waktu 2-3 minggu sang anak sudah mulai terbiasa bahkan malah sang anak yang mengajak melakukan shalat. Penjelasan diatas sependapat dengan penelitian (Musaropah & et al, 2022) menerangkan bahwa jika dibimbing secara teratur dan terus-menerus, anak dengan retardasi mental mungkin menunjukkan reaksi terbaik.

Dari penelitian diatas jika di komparasikan dengan pendapat Muhammad Yamin Muhtar memiliki persamaan yakni dengan memberikan pengajaran shalat secara istiqomah dan mendidik anak dengan sabar serta orang tua memiliki tekad yang kuat, maka hal itu memungkinkan sang anak mampu terbiasa untuk melaksanakan shalat seperti anak normal pada umumnya

Persiapan awal kedua, ialah menyediakan tempat khusus. Muhammad Yamin Muhtar menjelaskan bahwa sebaiknya menyediakan ruangan khusus yang letaknya jauh dari kegaduhan atau sesuatu yang dapat menjadikan konsentrasi buyar. Mengutip dari buku "Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus" (Putri, 2015)

menyebutkan mengenai hal yang sama dengan pernyataan diatas bahwa keterlibatan orang tua dalam Pendidikan sang anak sangat penting demi membantu keberhasilan pembelajaran, orang tua yang berprestasi adalah menciptakan lingkungan untuk belajar, mereka menyediakan tempat untuk belajar dan menyimpan buku serta berbagai peralatan.

Persiapan awal ketiga, yakni menyiapkan perlengkapan shalat. Dengan menyiapkan dan membiasakan sang anak memakai perlengkapan shalat yang lengkap dapat melatih sang anak menggunakan perlengkapan secara lengkap dengan mandiri kemudian hari. Adapun perlengkapan shalat berupa sarung/celana panjang, baju koko, peci dan sajadah bagi anak laki-laki serta mukenah bagi anak perempuan. Sejalan dengan pendapat (Ulumuddin, Atikah, & Fahmi, 2021) bahwa Pembiasaan ibadah shalat dilakukan setiap hari dan semua shalat wajib dilakukan sesuai jadwalnya. Sebelum dan setelah shalat anak didik diminta untuk mempersiapkan dan membereskan perlengkapan shalatnya sendiri baik mukena untuk perempuan ataupun sarung untuk laki-laki dan guru memberikan tugas kepada anak untuk menjadi imam, muadzin secara bergantian.

Persiapan awal yang terakhir adalah menyiapkan stimulus/hadiah. Hadiah dapat dijadikan sebuah senjata agar sang anak bersemangat dalam melaksanakan shalat. Hadiah yang diberikan dapat berupa jajanan, permen atau sesuatu yang disukai sang anak. Menurut (Jamaa, 2020) bahwa perhatian orang tua adalah kunci keberhasilan sang anak dalam lingkungan keluarga, perhatian tersebut dapat berupa hadiah. Karena hadiah menjadi bagian dambaan setiap orang, apalagi anak-anak sebab dapat memicu semangat dan melupakan rasa malas. (Parnawi, 2019) juga menjelaskan dalam dunia Pendidikan, sebuah hadiah dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan adanya hadiah memberikan efek semangat pada sang anak untuk mencapai target yang diharapkan oleh orang tua.

Kiat keenam, Tahap dan Metode Pelatihan Shalat ABK (Muhtar, 2016). Setelah melalui berbagai tahap awal, selanjutnya adalah tahap pelaksanaan pelatihan bagi sang

anak retardasi mental, Adapun tahapan-tahapannya antara lain sebagai berikut:

Tahap pertama, yakni Tahap pendampingan. (1) Mengajak anak shalat bersama dengan lembut dua rakaat saja (2) Posisi pendidik berdiri sejajar dengan sang anak diupayakan di kanan anak sebab biasanya psikologi seseorang cenderung melihat ke kanan (3) Saat mulai takbir usahakan anak mencontoh gerakan kita, pengucapan bacaan shalat mulai takbir hingga salam sebaiknya diucapkan dengan suara yang lantang dan jelas agar anak mudah mengingat dan menirukannya (4) Pada tahap ini lebih difokuskan membiasakan anak mendengar bacaan-bacaan shalat yang ringkas, sedangkan gerakan shalat apa adanya sang anak. (5) Setelah selesai shalat berikan anak ciuman sebagai tanda kasih sayang dan berdoalah semoga Allah mempermudah dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dan bedoa kebaikan kehidupan sang anak lalu berikan pujian serta hadiah dan lakukan secara konsisten

Tahap kedua, yaitu tahap pramandiri. Untuk dapat pada tahap pramandiri, sang anak harus benar-benar telah lulus tahap pendampingan adalah beberapa langkah tahap pramandiri: (1) Posisi sang anak agak lebih kedepan dari pada pendidik. (2) Pendidik berdiri di sebelah kanan sang anak tidak lagi sejajar. (3) Bacaan yang diajarkan pun tetap sama dengan suara yang lantang. (4) Sang anak diharapkan telah mampu pada setiap bacaan shalat (5) Pendidik hanya mengikuti dan memperbaiki Gerakan rukun shalat yang belum sesuai (6) Bila sudah selesai, berikan anak pujian/hadiah (7) Evaluasi bacaan yang masih tersendat (8) Lakukan secara istiqomah

Tahap ketiga, yakni tahap kemandirian. Menurut Yamin Muhtar, pada tahap kemandirian ini anak tidak perlu didampingi shalat disampingnya. Namun, pendidik menjadi seorang pengamat dalam melaksanakan rukun shalat. Pada tahap ini juga pendidik sudah bisa mengajarkan rangkaian wudhu yang baik dan benar dan tetap menggunakan teknik pendampingan saat memberi contoh sampai sang anak mampu mandiri dalam melakukan wudhu.

Tahap terakhir, yakni tahap penyempurnaan serta perbaikan. Bagian ini jika dijalankan dari usia sang anak 7 tahun

hingga lebih 10 tahun dan sang anak mengalami perkembangan yang baik, maka kita dapat menambah pengetahuan sehingga sang anak terbiasa melaksanakan shalat 5 waktu. Akan tetapi, jika sampai usia 10 tahun perkembangan sang anak belum terlihat seperti yang diharapkan. Pendidik/orang tua dapat mengulang kembali tahap-tahap sebelumnya yaitu tahap pendampingan, pramandiri dan kemandirian hingga sang anak menunjukkan perubahan.

Kiat ketujuh, Menyampaikan bacaan-bacaan shalat yang ringkas. Bacaan-bacaan shalat yang bisa di sampaikan, seperti: bacaan rukuk dan sujud yang awalnya Rukuk: *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ*, Sujud: *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ*, Diringkas dengan menghilangkan *وَبِحَمْدِهِ*, sehingga menjadi bacaan sebagai berikut: Rukuk: *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ*, Sujud: *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى*. Kecuali bacaan-bacaan shalat wajib tidak perlu diringkas diajarkan seperti bacaan aslinya. Seperti: alfatihah tahiyat akhir, dll. Dengan adanya bacaan shalat yang ringkas menjadikan anak retardasi mental untuk menangkap dan mengingat bacaan shalat.

Kiat kedelapan, Menciptakan Lingkungan yang baik bagi ABK. Lingkungan yang baik akan mendorong nilai positif pada anak untuk berkembang. Dan untuk menciptakannya perlu usaha-usaha dari pendidik. Adapaun usaha-usaha tersebut adalah: (a) Tak bosan mengajukan pertanyaan mengenai shalat secara rutin. Misalnya: "Sudah shalat belum, nak?" atau "Shalat yuk nak!" (b) Membuat suasana rumah seperti masjid. Misalnya, dengan memutar murattal al-Quran secara rutin, meletakkan perlengkapan shalat disudut-sudut rumah yang mudah dijumpai anak. (c) Pengaruhi teman-temannya agar mau belajar mendidikan shalat.

Adapun cara lain yang berbeda diterangkan dr. Aisah Dahlan dengan pendapat Muhammad Yamin Muhtar. Yaitu mengajak shalat dipadukan dengan irama (Dahlan, 2022) seperti "tang ting tung tang ting tung, ayo shalat ayo solat, sudah magrib sudah magrib". Kata dr. Aisah Dahlan cara ini dapat menstimulasi otak kanannya, kalau orang tua hanya berkata-kata saja tanpa irama itu hanya bekerja di otak kiri saja, pesannya hanya bekerja sebelah yang sebelahnya belum. Salah satu kerja otak kanan ialah irama atau musik.

Kiat kesembilan, Berdoa untuk sang Anak. Berdoa merupakan salah satu senjata ampuh yang dapat mengantarkan anak menuju kesuksesan. Doa termasuk hal yang penting dilaksanakan karena melalui doa akan menambah rasa cinta dan kasih sayang kepada sang buah hati. Dan sering-seringlah berdoa pada Allah diwaktu dan tempat mustajab demi kebaikan dan kesembuhan sang anak.

Selain buku "Aku ABK, Aku Bisa Shalat" juga terdapat buku lain yang mengajarkan tentang pentingnya doa orang tua bagi sang anak. Salah satunya dalam buku "Cahaya Inspirasi" (Utami, 2019) menjelaskan bahwa doa orang tua yang tidak pernah putus bagi buah hatinya akan menembus hingga langit ketujuh. Selain mendidik dan membesarkan anaknya selalu ada suatu fenomena takjub dari keajaiban doa dan Tuhan akan selalu mengabulkan doa-doa orang tua yang tulus dan terus berikhtiar tanpa berkeluh kesah.

Kiat kesepuluh, Menumbuhkan keikhlasan dalam melaksanakan shalat. Penting bagi orang tua untuk menumbuhkan sikap ikhlas bagi sang anak dalam melaksanakan shalat tanpa adanya keterpaksaan. orang tua harus memperkenalkan sang anak bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah Swt. Dengan begitu orang tua bisa menyampaikan kepada anaknya mengenai alasan manusia harus beribadah dan taat kepada Allah Swt (Sari, 2014). Orang tua berusaha untuk memberi tahu sang anak bahwa mereka akan mendapatkan pahala dari Allah SWT jika mereka mengerjakan shalat dan sebaliknya jika tidak mengerjakan shalat balasannya adalah neraka (Fitria, 2018). Melalui nasehat, Nasehat dapat dilakukan dengan memberikan nasihat secara langsung kepada anak atau menggunakan cerita-cerita, kisah-kisah teladan. Kisah-kisah teladan memungkinkan anak termotivasi untuk Ikhlas melaksanakan shalat dari suatu kisah tersebut (Hermawan, 2018), Menjelaskan Manfaat melaksanakan shalat bagi kesehatan.

Relevansi kiat mendidik shalat anak berkebutuhan khusus dalam buku "Aku ABK, Aku Bisa Shalat" Karya Muhammad Yamin Muhtar dengan kesehatan mental anak berkebutuhan khusus yaitu shalat dapat berfungsi sebagai terapi sosial, meningkatkan

kecerdasan otak, meningkatkan fokus dan konsentrasi anak, meningkatkan ketenangan dan ketentraman jiwa, dan mengurangi stres dan kepekaan interpersonal. Dengan demikian, shalat dapat menjadi alternatif psikoterapi yang membantu pasien muslim meningkatkan kesehatan mentalnya. (Baqi & Sholihah, 2019)

Kesulitan mendidik shalat anak berkebutuhan khusus dalam buku "Aku ABK, Aku Bisa Shalat" Karya Muhammad Yamin Muhtar bahwa Anak-anak berkebutuhan khusus dengan retardasi mental biasanya memiliki gangguan intelegensi yang berkembang kurang sempurna, kemampuan dalam belajar yang kurang, dan gangguan psikologis lainnya. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan saat belajar, yang memerlukan pendekatan pembelajaran dan penanganan yang lebih khusus untuk memastikan bahwa pengetahuan ditransfer kepada mereka dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang sama dengan yang dicapai oleh anak-anak normal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa kiat mendidik shalat anak berkebutuhan khusus dalam buku *Aku ABK, Aku Bisa Shalat* karya Muhammad Yamin Muhtar, yakni (a) Pengenalan Shalat pada ABK (b) Pengajaran shalat anak ABK melalui metode remedial (c) Orang tua sebagai suri tauladan bagi anak (d) Sifat yang harus dimiliki Orang Tua, diantaranya harus memberikan sesuatu yang baik, harus memiliki sifat sabar, selalu penuh harap dan berdoa, selalu punya motivasi dan mampu, memberikan apresiasi, bersikap tegas dan memberikan hukuman yang tepat, dan sebagainya. (f) Persiapan Awal, meliputi menyediakan waktu khusus, menyediakan tempat khusus, menyiapkan perlengkapan shalat, menyiapkan stimulus/hadiah. (g) Tahap dan Metode Pelatihan Shalat ABK, meliputi Tahap pendampingan, tahap pramandiri, tahap kemandirian, dan tahap penyempurnaan dan perbaikan (h) Menyampaikan bacaan-bacaan shalat yang (i) Menciptakan Lingkungan yang baik bagi ABK (j) Berdoa untuk sang Anak (k) Menumbuhkan keikhlasan dalam melaksanakan shalat

Relevansi kiat mendidik shalat anak berkebutuhan khusus dalam buku "Aku ABK, Aku Bisa Shalat" Karya Muhammad Yamin Muhtar dengan kesehatan mental anak berkebutuhan khusus yaitu dapat melatih fokus dan konsentrasi anak, meningkatkan kecerdasan otak, sebagai terapi sosial, menimbulkan ketenangan dan ketentraman jiwa serta dapat mengurangi stress dan kepekaan interpersonal.

Kesulitan mendidik shalat anak berkebutuhan khusus dalam buku "Aku ABK, Aku Bisa Shalat" Karya Muhammad Yamin Muhtar bahwa Anak-anak berkebutuhan khusus dengan retardasi mental biasanya memiliki gangguan intelegensi yang berkembang kurang sempurna, kemampuan dalam belajar yang kurang, dan gangguan psikologis lainnya. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan saat belajar, yang memerlukan pendekatan pembelajaran dan penanganan yang lebih khusus untuk memastikan bahwa pengetahuan ditransfer kepada mereka dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang sama dengan yang dicapai oleh anak-anak normal.

PERSEMBAHAN

Terima kasih tak terhingga peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam berjalannya penelitian ini sehingga akhirnya penelitian ini mampu terselesaikan dengan baik. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca khususnya bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aku ABK, Aku Bisa Shalat*. 2016. Jakarta Gramedia Pustaka Utama
Bacaan-bacaan yang wajib ada dalam Shalat Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 2016 Semarang UNDIP Press
Cahaya Inspirasi 2019 Kendal Redaksi Ahsyara Media Indonesia
Darza Gerado Z.A.2009 *dalil-dalil Al-Qur'an tentang shalat* Medan USU Press
et al 2022 *Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Anak Berkebutuhan Khusus*

- Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*
- et al 2022 Pembelajaran Shalat Siswa Tunagrahita di Kelas X SLB YPPABK Ngawi *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman Vol. 9, No. 1*
- et al 2023 *Landasan Pendidikan* serang Banten PT Sada Kurnia Pustaka
- Fahmi 2021 Pembiasaan Ibadah Salat pada Anak Usia Dini di KB TPA Permata Ruby *JPP PAUD FKIP Untirta, Volume 8 Nomor 1* 49-68
- Istaryatiningtias 2022 *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum* Sulawesi Tengah CV. Feniks Muda Sejahtera
- Kemenristekdikti 2007 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Bab II Pasal 4 Ayat 2
- Lusiana. (2017). *Studi Analisis Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Buku "Manajemen PAUD" Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M.Pd.)*. Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.
- Mahmud 2011 *Metode penelitian Pendidikan* Bandung CV. Pustaka Setia
- Manfaat Shalat untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim 2019 *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama | Vol. 11 No. 1* 83-92
- Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?* 2022 Jakarta Pustaka elmadina
- 2020 *Metode Maternal Reflektif Dan Media Visual Sebagai Alternatif Pembelajaran Salat Pada Siswa Tuna Rungu* Surabaya Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- 2019 *Metode Orang Tua Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) (Studi Kasus Di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)* Ponorogo Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- 2020 *Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Sleman* Yogyakarta Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* 2011 Jakarta Kencana
- Mierrina 2018 Intervensi Religius islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 08, No. 02* 187-2017
- 2019 *Minat Beribadah shalat Anak dalam Perspektif Pendidikan salat* Jakarta Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Nihâyah al-Zain* 2002 Jakarta Dar al-Kutub al-Islamiyyah
- Panduan Praktis Dan Lengkap Menuju Kesempurnaan Salat* 2016 Yogyakarta Risalah Zaman
- Panduan Salat lengkap + salat dalam situasi khusus dan darurat* 2018 Jakarta Qultum Media
- 2019 *Pembelajaran Ibadah Salat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kepahiang* Bengkulu Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
- Pendidikan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SmpIb Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus 2014 *Al-Qalam Jurnal penelitian Agama dan Sosial Budaya, Vol. 20 No. 1*
- Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* 2015 Malang Media Nusa Creative
- Pengajaran Sholat pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw 2018 *Insania, Vol. 23, No. 2* 282-291
- Pengaruh perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Anak dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* 2020 Yogyakarta Deepublish
- 2018 *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kompetensi Ibadah Shalat Pada Anak Autis Di Wonocolo* Surabaya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

- Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* 2016
Yogyakarta Psikosain
- Psikologi Belajar* 2019 Yogyakarta Deepublish
Publisher
- Retardasi Mental* 2010 Medan Departemen
Ilmu Kedokteran Universitas Sumatera
Utara
- Rofa'ah 2016 *Pentingnya Kompetensi Guru
dalam kegiatan pembelajaran dalam
perspektif Islam* Yogyakarta
Deepublish
- Sirlyana *Memotivasi Mahasiswa Sholat
Semakin Semangat* Yogyakarta
Deepublish Publisher
- TAFSIR AHKAM Ayat-ayat Ibadah* 2016
Tangerang Lentera Hati
- Tuntunan Shalat Sesuai Al-Qur'an & Hadits
Shahih* 2018 Jakarta Qultummedia
- 2014 *Wacana Persuasi pada Buku Islami Agar
Anak Rajin Shalat Karya Subhan
Husain Albari* Surakarta Universitas
Muhammadiyah Surakarta